

Keterampilan Dasar Konselor Dalam Melakukan Konseling Individu

Suci Amaliya Fradinata¹, Mudjiran², Dina Sukma³

Program Pascasarjana, Universitas Negeri Padang, Indonesia

e-mail: 1suciamaliya1603@gmail.com

ABSTRAK

Bimbingan dan konseling merupakan pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Salah satu jenis layanan bimbingan konseling adalah layanan konseling individu. Konseling individu atau konseling perorangan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli disebut konselor kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah klien yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Konseling individu bisa berjalan apabila siswa memiliki minat yang tinggi untuk mengikuti konseling. Minat klien dalam mengikuti konseling individu dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satu yang berpengaruh terhadap minat dari diri klien untuk mengikuti konseling individu adalah kemampuan seorang konselor dalam melaksanakan konseling individual.

Kata Kunci: *keterampilan dasar, konselor, dan konseling individu*

ABSTRACT

Guidance and counseling is an assistance service for students, both individually and in groups so that they are independent and can develop optimally, in personal, social, study and career guidance through various types of services and support activities based on applicable norms. One type of guidance and counseling services is individual counseling services. Individual counseling or individual counseling is a process of providing assistance that is carried out through counseling interviews by an expert called a counselor to individuals who are experiencing a client problem which leads to solving the problems faced by the client. Individual counseling can work if students have a high interest in participating in counseling. Clients' interest in participating in individual counseling can be influenced by several things, one of which influences the client's interest in participating in individual counseling is the ability of a counselor to carry out individual counseling.

Keywords: *Counseling, Counselor Basic Skills, Individual Counseling*

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan

lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya. Sebagai konselor wajib menyelenggarakan jenis-jenis layanan bimbingan konseling dengan penyesuaian sepenuhnya terhadap karakteristik siswa yang dilayani. Kegiatan layanan itu difokuskan kepada salah satu atau beberapa kompetensi yang hendak dicapai/ dikuasai siswa. Layanan-layanan tersebut adalah layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling individual, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan mediasi dan layanan konsultasi.

Salah satu jenis layanan bimbingan konseling adalah layanan konseling individu. Konseling individu atau konseling perorangan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli disebut konselor kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah klien yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien (Prayitno dan Erman Amti, 2004). Dalam konseling individu pemberian bantuan dilakukan secara face to face relationship antara konselor dengan individu (konseli). Konseling individu bisa berjalan apabila siswa memiliki minat yang tinggi untuk mengikuti konseling. Menurut Slameto (2010) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Seseorang dapat dikatakan berminat terhadap sesuatu objek apabila ia menyatakan perasaan tertariknya pada objek tersebut.

Minat klien dalam mengikuti konseling individu dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satu yang berpengaruh terhadap minat dari diri klien untuk mengikuti konseling individu adalah kemampuan seorang konselor dalam melaksanakan konseling individual. Kemampuan konselor dalam melaksanakan konseling individu berkaitan erat dengan Keterampilan Dasar Konseling (KDK) yang dikuasai konselor. Keterampilan Dasar Konseling (KDK) berarti kemampuan konselor dalam menerapkan atau melaksanakan keterampilan-keterampilan dasar dalam konseling. Untuk dapat menerapkan KDK dengan baik konselor harusnya dapat memahami keterampilan itu sendiri dan dapat menggunakan keterampilan dasar konseling dengan baik dan tepat.

METODE

Metode yang digunakan adalah studi literasi. Danial & Warsiah (2009) menjelaskan studi literasi adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah sumber, seperti buku, majalah, jurnal yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian.

PEMBAHASAN

Pengertian Konseling

Istilah konseling sebenarnya bukan merupakan istilah yang asing lagi. Dalam bidang bimbingan dan konseling, istilah konseling seringkali dibedakan dengan istilah bimbingan. Ada beberapa ahli yang mendefinisikan istilah konseling terpisah dengan bimbingan. McLeod (2006) menjelaskan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang

sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Dalam definisi ini mengindikasikan bahwa proses konseling menekankan adanya hubungan antara orang yang memberi bantuan dengan yang menerima bantuan dengan menggunakan metode wawancara.

Menurut Bursks dan Stefflre, konseling didesain untuk menolong klien untuk memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap kehidupan, dan untuk membantu mencapai tujuan penentuan diri mereka melalui pilihan yang telah diinformasikan serta melalui pemecahan masalah emosional atau karakter interpersonal. Dalam hal ini, konseling mengindikasikan adanya hubungan yang profesional antara guru pembimbing terlatih dengan konseli (McLeod, 2006).

Wilis (2007) mendefinisikan konseling sebagai upaya bantuan yang diberikan oleh seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling memiliki beberapa makna. Konseling menekankan ide hubungan profesional, pentingnya pengembangan potensi diri secara optimal dan penyesuaian diri. Selain itu, juga adanya penekanan pemecahan masalah melalui metode yang digunakan, yaitu wawancara.

Menurut Prayitno (2004) konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut) konselor kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling adalah proses bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada konseli melalui wawancara konseling.

Sedangkan menurut Walgito (2005) konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan kepada klien melalui wawancara konseling untuk membantu individu agar individu dapat mencapai kesejahteraan hidup. Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut) konselor kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.

Konseling adalah suatu layanan profesional yang dilakukan oleh para konselor yang terlatih secara profesional. Hal ini bukan merupakan hubungan yang secara kebetulan direncanakan untuk membereskan masalah klien. Konseling merupakan suatu proses yang direncanakan untuk mempercepat pertumbuhan klien. Konseling merupakan suatu proses komunikasi antara konselor dan klien. Sebagai suatu proses komunikasi, konseling melibatkan keterampilan konselor dalam menangkap atau merespon pernyataan klien dan mengkomunikasikannya kembali kepada klien tersebut. (Supriyo dan Mulawarman, 2006).

Keterampilan Dasar Konselor

Menurut Supriyo dan Mulawarman (2006) dalam komunikasi dengan klien, konselor seharusnya menggunakan respon-respon yang fasilitatif bagi pencapaian tujuan konseling. Respon-respon tersebut dikelompokkan ke dalam berbagai teknik dasar komunikasi konseling, yaitu teknik *attending, opening, acceptance, restatement, reflection of feeling, paraphrase, clarification, leading, structuring, reassurance, silence, rejection, advice, konfrontasi, interpretasi, summary dan terminasi*.

(1) *Attending* (Perhatian)

Attending adalah ketrampilan/ teknik yang digunakan konselor untuk memusatkan perhatian kepada klien agar klien merasa dihargai dan terbina suasana yang kondusif sehingga klien bebas mengekspresikan/ mengungkapkan tentang apa saja yang ada dalam pikiran, perasaan ataupun tingkah lakunya. Perilaku *attending* dapat juga dikatakan sebagai penampilan konselor yang menampakkan komponen-komponen perilaku nonverbal, bahasa lisan, dan kontak mata (Willis, 2004). Penggunaan teknik *attending* ini bertujuan agar klien merasa lebih dihargai. Penggunaan teknik *attending* ini lebih pada non verbal, meliputi :

- a. Posisi badan (termasuk gerak isyarat dan ekspresi muka)
 - a) Duduk dengan badan menghadap klien
 - b) Tangan diatas pangkuan atau berpegang bebas
 - c) Responsive dengan menggunakan bagian wajah, umapamanya senyum spontan atau anggukan kepala
 - d) Badan tegak lurus tanpa kaku dan sesekali condong kearah klien untuk menunjukkan kebersamaan dengan klien.
- b. Kontak mata, kontak mata yang baik berlangsung dengan melihat klien pada waktu dia berbicara kepada konselor dan sebaliknya.
- c. Mendengarkan, mendengarkan dengan tepat dan mengingat apa yang klien katakana dan bagaimana mengatakannya.

(2) *Opening* (Pembukaan)

Menurut Supriyo dan Mulawarman (2006) *Opening* (Pembukaan) adalah ketrampilan / teknik untuk membuka/ memulai komunikasi/ hubungan konseling. Penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk membina hubungan baik (*rapport*), memperoleh kepercayaan (*trust*) dari klien dan klien dapat bebas, dan nyaman serta terbuka dalam mengungkapkan semua masalah. Dalam penggunaan teknik ini modalita yang digunakan oleh konselor bisa menggunakan verbal dan juga non verbal. Verbalnya yaitu menjawab salam dan menyebut nama klien. Sedangkan non verbalnya yaitu jabat tangan, senyum manis, mengiringi klien ke tempat duduk, memelihara kontak mata, dan sesekali mengangguk.

(3) *Acceptance* (Penerimaan)

Penggunaan *acceptance* bertujuan agar klien merasa di hargai dan diterima keberadaannya. *Acceptance* (Penerimaan) adalah teknik yang digunakan konselor

untuk menunjukkan minat dan pemahaman terhadap hal-hal yang dikemukakan klien. (Supriyo dan Mulawarman, 2006). Penggunaan acceptance bertujuan agar klien merasa di hargai dan diterima keberadaannya. Dalam penggunaan teknik ini modalita yang digunakan oleh konselor bisa menggunakan verbal dan juga non verbal. Verbalnya yaitu konselor mengatakan "O...ya....", "Saya dapat memahami", "Saya dapat mengerti", dan "Saya dapat merasakan". Sedangkan non verbalnya yaitu anggukan kepala dan kontak mata.

(4) *Restatement* (Pengulangan)

Restatement (Pengulangan kembali) adalah teknik yang digunakan konselor untuk mengulang/menyatakan kembali pernyataan klien (sebagian atau seluruhnya) yang dianggap penting. (Supriyo dan Mulawarman, 2006). Penggunaan restatement bertujuan untuk menemukan inti dari masalah dan memudahkan konselor memberikan solusi (pemecahan masalah yang sesuai dengan masalah yang di hadapi)

(5) *Reflection of feeling* (pemanjulan perasaan)

Refleksi adalah suatu jenis teknik konseling yang penting dalam hubungan konseling (Willis, 2004). Reflection of feeling (pemanjulan perasaan) adalah teknik yang digunakan konselor untuk memanjulkan perasaan/ sikap yang terkandung di balik pernyataan klien. Penggunaan Reflection of feeling bertujuan untuk memperjelas apa yang sebenarnya di rasakan klien, mendorong klien agar lebih terbuka, dan agar klien lebih percaya diri. Dalam menggunakan teknik ini, modalita yang digunakan konselor adalah "sepertinya", "agakny", "rupa rupanya", "nada-nadanya", "kelihatannya", dan "nampaknya".

(6) *Clarification*

Clarification (Klarifikasi) ialah teknik yang digunakan untuk mengungkapkan kembali isi pernyataan klien dengan menggunakan kata-kata baru dan segar. Tujuan klarifikasi adalah supaya klien dapat menyatakan pesannya (perasaan, pikiran, pengalaman) dengan jelas, alasan yang logis, dan dapat mengilustrasikan perasaan dengan cermat. (Willis, 2004). Penggunaan Clarification bertujuan untuk mengungkapkan isi pesan utama yang di sampaikan oleh klien dan untuk memperjelas atau mempertegas isi pesannya. Dalam menggunakan teknik ini, konselor menggunakan modalita "tegasny", "dengan kata lain", "pada intiny", "pada prinsipny", "pada hakekatny", "artiny", "jelaskan", dan "maksudny".

(7) *Paraprashing*

Paraprashing adalah kata-kata konselor untuk menyatakan kembali esensi dari ucapan-ucapan klien. Menurut Gerldard dan Gerldard (2011) Parafrase adalah cara merefleksikan kembali pada klien isi pembicaraan klien yang penting tetapi secara lebih jelas dan menggunakan kata-kata konselor sendiri. Penggunaan

Paraphrasing bertujuan untuk menyatakan kembali ungkapan klien, memberi arahan jalannya wawancara konseling, dan pengecekan kembali persepsi konselor tentang apa yang di ungkapkan klien. Dalam menggunakan teknik ini, konselor menggunakan modalita "nampaknya yang anda katakan", "jadi anda berpikiran bahwa anda", menurut anda", dan "anda mengatakan bahwa".

(8) *Structuring* (Pembatasan)

Menurut Tohirin (2008) Structuring adalah proses penetapan batasan oleh konselor tentang hakikat, batas-batas dan tujuan proses konseling pada umumnya dan hubungan tertentu pada khususnya. Structuring memberikan kerangka kerja atau orientasi terapi kepada klien. Penggunaan structuring bertujuan agar terjalin persamaan pandangan antara konselor dan klien, agar proses konseling berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin di capai dalam konseling dan klien menjadi siap dalam proses konseling. Dalam menggunakan teknik ini, konselor menggunakan modalita "menurut pemahaman saya tentang konseling...", "untuk memperlancar proses konseling...", " perlu di ketahui bahwa...", "dalam masalah yang anda kemukakan tadi, terdapat..... masalah" .

(9) *Leading*

Penggunaan *Leading* bertujuan untuk mendorong klien untuk merespon pembicaraan dalam proses konseling terutama pada pembicaraan awal dan mengeksplorasi isi pembicaraan klien dengan faktor-faktor lain yang signifikan. *Leading* adalah teknik/ ketrampilan yang digunakan konselor untuk mengarahkan pembicaraan klien dari satu hal ke hal lain secara langsung. (Supriyo dan Mulawarman, 2006). Dalam menggunakan teknik ini, konselor menggunakan modalita "apa?", "apakah", "bagaimana", dan "coba jelaskan".

(10) *Silence* (Diam)

Silence adalah suasana hening, tidak ada interaksi verbal antara konselor dan klien dalam proses konselor. Penggunaan Silence bertujuan agar klien dapat istirahat untuk mengorganisasikan pikiran, perasaan dan kalimat selanjutnya dan memotivasi klien untuk mencapai tujuan konseling (Supriyo dan Mulawarman, 2006). Menurut Tohirin (2008) dalam konseling, diam bukan berarti tidak ada komunikasi. Komunikasi tetap ada, yaitu melalui perilaku nonverbal. Dalam menggunakan teknik ini, konselor tidak mengatakan apa-apa tetapi menunjukkan ekspresi wajah sebagai respon dari pernyataan klien.

(11) *Reassurance* (Penguatan/ dukungan)

Reassurance adalah ketrampilan yang digunakan oleh konselor untuk memberikan dukungan/ penguatan terhadap pernyataan positif klien agar ia menjadi lebih yakin dan percaya diri (Supriyo dan Mulawarman, 2006). Penggunaan *reassurance* bertujuan untuk meyakinkan klien terhadap keputusan yang di ambil. *Reassurance* terdiri atas *prediction reassurance*, *postdiction reassurance*, dan *factual reassurance*.

Prediction reassurance adalah penguatan yang dilakukan oleh konselor terhadap rencana positif yang akan dilaksanakan klien. Penggunaan *prediction reassurance* menggunakan modalita kata penguat : bagus, hebat, baik sekali ; usaha : jika, kalau, bila, andaikan ; hasil : maka, sehingga, tidak mustahil, bukannya tidak mungkin. *Postdiction reassurance* adalah penguatan konselor terhadap tingkah laku positif yang telah dilakukan klien dan tampak hasil yang diperoleh terdiri apa yang dilakukan oleh klien tersebut. Penggunaan *prediction reassurance* menggunakan modalita kata penguat : baik, bagus, hebat ; usaha : setelah, atas usaha kamu, dengan upaya kamu ; hasil : nyatanya, terbukti, ternyata, hasilnya. *Factual reassurance* adalah penguatan yang digunakan konselor untuk mengurangi beban penderitaan secara psikis klien dengan cara mengumpulkan bukti-bukti bahwa kejadian yang tidak diharapkan yang menimpa klien bila dialami oleh orang lain akan memberi dampak yang sama dengan apa yang dialami oleh klien. Penggunaan *factual reassurance* menggunakan modalita "sudah pasti...." dan "Sudah barang tentu.....".

(12) Rejection (Penolakan)

Menurut Supriyo dan Mulawarman (2006) *rejection* adalah ketrampilan / teknik yang digunakan konselor untuk melarang klien melakukan rencana yang akan membahayakan/ merugikan dirinya atau orang lain. Penggunaan *rejection* bertujuan untuk mencegah klien bertindak yang merugikan dirinya. Secara umum ada dua jenis penolakan yaitu penolakan secara halus dan penolakan secara langsung. Penggunaan penolakan secara halus menggunakan modalita "Coba pikirkan lagi rencana anda" dan "Saya tidak setuju dengan rencana anda". Sedangkan penggunaan penolakan secara langsung menggunakan modalita "Jangan,...jangan anda lakukan.....".

(13) Advice (Saran/ nasehat)

Advice adalah ketrampilan/ teknik yang digunakan konselor untuk memberikan nasehat atau saran bagi klien agar dia dapat lebih jelas, pasti mengenai apa yang akan dikerjakan. Menurut Willis (2004) nasehat diberikan jika klien memintanya. Penggunaan Advice bertujuan agar klien lebih jelas dalam memahami keputusannya. Secara umum ada tiga jenis advice yaitu advice langsung, advice persuasif dan advice alternatif.

Advice langsung adalah saran/ nasehat yang diberikan langsung pada klien berupa fakta jika klien sama sekali tidak mempunyai informasi tentang fakta/ hal yang ia hadapi. Penggunaan advice langsung menggunakan modalita "sebaiknya anda.....", "seyogyanya.....", dan "semestinya.....". Advice persuasif yaitu saran/ nasehat yang diberikan konselor bilamana klien telah mengemukakan alasan-alasan yang logis dan dapat diterima dari rencana yang akan dilakukan. Penggunaan advice persuasif menggunakan modalita "berdasarkan alasan anda,.....", "maka", dan "sesuai pernyataan anda,...maka...". Advice alternatif yaitu nasihat/ saran yang diberikan konselor setelah klien mengetahui kelebihan dan kelemahan setiap

alternatif. Penggunaan *advice* alternatif menggunakan modalita "mari kita bicarakan bersama.." dan "mari kita diskusikan bersama..."

(14) Summary (Ringkasan / kesimpulan)

Summary (kesimpulan) adalah ketrampilan/ teknik yang digunakan konselor untuk menyimpulkan atau ringkasan mengenai apa yang telah dikemukakan klien pada proses komunikasi konseling. Penggunaan summary bertujuan untuk membantu menyimpulkan apa yang di sampaikan klien. Kesimpulan adalah berdasarkan perolehan selama proses konseling. (Willis, 2004).

Summary terdiri atas dua jenis yaitu summary bagian dan summary keseluruhan/ akhir. Modalita yang digunakan dalam summary bagian yaitu "untuk sementara ini.....", "sampai saat ini....", dan "sejauh ini...". Modalita yang digunakan dalam summary akhir yaitu "sebagai kesimpulan akhir....", "sebagai puncak pembicaraan kita...", dan "sebagai penutup pembicaraan kita..."

(15) Konfrontasi (Pertentangan)

Konfrontasi merupakan suatu respon verbal yang digunakan oleh konselor untuk menyatakan adanya diskrepansi atau kesenjangan antara perasaan, pikiran dan perilaku klien seperti yang tampak pada pesan-pesan yang dinyatakannya. (Hariastuti dan Eko : 2007). Penggunaan *konfrontasi* bertujuan untuk menyadarkan klien akan adanya kesenjangan - kesenjangan, perbedaan - perbedaan dalam pemikiran, perasaan dan perilakunya.

Menurut Gerldard dan Gerldard (2011) *konfrontasi* berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran klien dengan memberinya informasi yang mungkin terlewatkan atau tidak teridentifikasi olehnya. Dalam menggunakan teknik ini, konselor menggunakan modalita "tadi anda mengatakan bahwa.....sementara..." , "tadi anda berkata bahwa.....tetapi....." , "semula anda berkata bahwa....., belakangan.....", dan "awalnya anda mengatakan....., terakhir"

(16) Interpretasi (Penafsiran)

Menurut Hariastuti dan Darmianto (2007) Interpretasi merupakan suatu keterampilan yang melibatkan pemahaman dan pengkomunikasian makna pesan-pesan klien. Sedangkan menurut Tohirin (2008) interpretasi merupakan usaha konselor mengulas pikiran, perasaan, dan perilaku atau pengalaman klien berdasarkan atas teori-teori tertentu. Penggunaan interpretasi bertujuan untuk membantu klien untuk lebih memahami diri. Dalam menggunakan teknik ini, konselor menggunakan modalita "dari pernyataan anda tadi, apakah anda bermaksud mengatakan bahwa...", "sepertinya anda....", "agakya anda.....", dan "dilihat dari perilaku dan perkataan anda sepertinya..."

(17) *Termination* (Pengakhiran)

Termination (Pengakhiran) adalah ketrampilan / teknik yang digunakan konselor untuk mengakhiri komunikasi konseling, baik mengakhiri untuk

dilanjutkan pada pertemuan berikutnya maupun mengakhiri karena komunikasi konseling betul-betul telah berakhir. (Supriyo dan Mulawarman, 2006).

Penggunaan Termination bertujuan tercapainya pemahaman antara konselor dan klien atas apa yang ingin di capai oleh konselor dan klien serta terbentuk peta kognitif. Dalam penggunaan teknik ini modalita yang digunakan oleh konselor bisa menggunakan verbal dan juga non verbal. Verbalnya yaitu mengatakan " baik, waktu telah menunjukkan pukul....., sesuai dengan kesepakatan.....", dan "tidak terasa sudah.....menit, sesuai dengan apa yang sudah kita sepakati.....". Sedangkan non verbalnya yaitu melihat jam dan melihat kondisi klien.

Keterampilan Dasar Konseling dalam Layanan Konseling Individual

Keterampilan Dasar Konseling merupakan keterampilan konselor dalam menangkap atau merespon pernyataan klien dan mengkomunikasikannya kembali kepada klien. Dalam melaksanakan layanan konseling individu konselor harus mampu menerapkan keterampilan-keterampilan dasar konseling karena keterampilan dasar konselor sangat berpengaruh terhadap keberhasilan konseling. Apabila konselor tidak mampu menerapkan keterampilan dasarnya dengan baik dan benar maka konseling tidak akan berjalan lancar dan tidak berhasil.

Kerjasama antara konselor dengan siswa sangat diperlukan untuk mengadakan konseling yang sangat profesional. Untuk menarik dan menumbuhkan minat siswa dalam mengikuti konseling individu diperlukan penerapan KDK yang baik dan benar oleh konselor itu sendiri. Menurut Supriyo dan Mulawarman (2006) mengatakan dalam berkomunikasi dengan siswa, konselor seharusnya menggunakan respon-respon yang fasilitatif bagi pencapaian tujuan konseling. Secara umum, respon-respon tersebut dapat dikelompokkan ke dalam berbagai keterampilan dasar komunikasi konseling, yaitu keterampilan attending, opening, acceptance, restatement, reflection of feeling, paraphrase, clarification, leading, structuring, reassurance, silence, rejection, advice, konfrontasi, interpretasi, summary dan terminasi. Konseling pada dasarnya adalah sebagai hubungan membantu saecara profesional. Untuk memperoleh hasil yang maksimal suatu hubungan konseling diperlukan kondisi yang memungkinkan klien (siswa) dapat berkembang dan harus diciptakan konselor sepanjang hubungan konseling. Siswa akan merasa nyaman dan aman dengan adanya konselor.

PENUTUP

Keterampilan Dasar Konseling merupakan keterampilan konselor dalam menangkap atau merespon pernyataan klien dan mengkomunikasikannya kembali kepada klien. Dalam melaksanakan layanan konseling individu konselor harus mampu menerapkan keterampilan-keterampilan dasar konseling karena sangat berpengaruh terhadap keberhasilan konseling. Apabila konselor tidak mampu menerapkan KDK dengan baik dan benar maka konseling tidak akan berjalan lancar dan tidak berhasil. Demikian artikel ini dibuat, penulis menyadari masih terdapatnya kesalahan dalam proses membuat naskah

artikel ini. Maka dari itu, penulis meminta saran yang membangun untuk perbaiki dikemudian hari. Akhir kata, penulis ucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Danial & Wasriah. (2009) *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium PKN Universitas Pendidikan Nasional.
- Geldard, K, & Geldard, D. (2011). *Keterampilan Praktik Konseling Pendekatan Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hariastuti, T. R, & Darminto, E. (2007). *Keterampilan-keterampilan Dasar dalam Konseling*. Surabaya: Unesa University Press
- McLeod, J. (2006). *Pengantar Konseling : Teori dan Studi Kasus*. Edisi Ketiga. Jakarta : Kencana.
- Prayitno & Amti, E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno. (2004). *Seri Layanan Konseling: Layanan Konseling Perorangan*. Padang: UNP Press.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Supriyo & Mulawarman. 2006. *Keterampilan Dasar Konseling*. Semarang: UNNES
- Tohirin. (2008). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Walgito, B. (2005). *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta: ANDI
- Willis, S. S. (2004). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: CV ALFABETA.